

**Etnobotani Aspek Pemanfaatan dan Konservasi Katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) pada Masyarakat Pandalungan Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan**

*Ethnobotany of Utilization Aspect and Conservation of Sauropus androgynus in Pandalungan Society of Prigen District of Pasuruan Residence*

Elmi Zakiah<sup>1 \*)</sup>, Ari Hayati<sup>2 \*\*)</sup>, Hasan Zayadi<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Jurusan Biologi FMIPA Universitas Islam Malang, Indonesia

**ABSTRAK**

Katuk merupakan salah satu flora yang banyak tumbuh di tanah Indonesia, salah satunya di daerah Pasuruan. Tanaman katuk memiliki banyak manfaat bagi manusia, diantaranya dapat dijadikan sebagai bahan dasar makanan berupa sayur serta obat-obatan tradisional. Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional yang menekankan pada hubungan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung di sebut dengan kajian ilmu etnobotani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang aspek pengetahuan, pemanfaatan dan strategi konservasi tanaman katuk di Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara melakukan observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42 % responden memanfaatkan katuk dibidang pangan, 27 % bidang kesehatan, 19 % sebagai tanaman pagar, 12 % dibidang ekonomi. Bagian tanaman katuk yang banyak digunakan adalah bagian daun. Distribusi katuk di dusun Klataan terdapat 11 titik dengan jumlah 63 individu, dan di dusun Tonggowa terdapat 10 titik dengan jumlah 49 individu.

**Kata kunci:** Etnobotani, *Sauropus androgynus* L. Merr, Kecamatan Prigen

**ABSTRACT**

Katuk is one of the many floras that grow on Indonesian soil, one of which is in the Pasuruan area. Katuk plants have many benefits for humans, including can be used as food ingredients in the form of vegetables and traditional medicines. Traditional uses of plants that emphasize the cultural relationship of the community with plant resources in their environment, directly or indirectly, are called ethno botany studies. This study aims to determine the public perception about aspects of knowledge, utilization and conservation strategies of katuk plants in Prigen District, Pasuruan Regency. This research uses descriptive qualitative method by conducting observations, questionnaires, interviews, and documentation. The results showed that as many as 42% of respondents used katuk in the field of food, 27% in the health sector, 19% as hedgerows, 12% in the economic field. The part of the katuk plant that is widely used is the leaf part. The distribution of katuk in Klataan sub-village consists of 11 points with a total of 63 individuals, and there are 10 points in Tonggowa sub-village with 49 individuals.

**Keywords:** Ethnobotany, *Sauropus androgynus* L. Merr, Prigen district

---

<sup>\*)</sup> Elmi Zakiah, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, Jl. MT. Haryono 193, Malang 65144 Telp. 085333005760  
e-mail: [elmi.zakiah@gmail.com](mailto:elmi.zakiah@gmail.com)

<sup>\*\*)</sup> Dr. Dra. Ari Hayati, M.P, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, Jl. MT. Haryono 193, Malang 65144 Telp.  
0895335403847 e-mail: [aridania129@yahoo.com](mailto:aridania129@yahoo.com)

Diterima Tanggal 20 Agustus 2018 – Publikasi *Edisi Khusus* Tanggal 3 Maret 2019

## Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara tropis yang banyak ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan, salah satunya adalah tanaman katuk. Tanaman katuk merupakan salah satu flora yang memiliki banyak manfaat bagi manusia. Hal ini karena katuk mengandung senyawa kimia yang positif untuk kesehatan tubuh seperti resin, flavonoid, tannin, saponin, sterol, karbohidrat, mineral, dan vitamin [1]. Penelitian sebelumnya mengenai pemanfaatan tanaman katuk pernah dilakukan oleh Hayati dkk [2].

Tanaman katuk banyak tersebar di Indonesia terutama di Jawa, salah satunya adalah Pasuruan [3]. Kecamatan Prigen termasuk dalam salah satu kabupaten Pasuruan. Persebaran tanaman katuk yang ada di Kecamatan Prigen banyak ditemukan di Desa Jatiarjo dan Dayurejo. Kedua masyarakat tersebut memiliki ciri khas perpaduan antara budaya Jawa dan Madura (pandalungan). Dalam kehidupan sehari-harinya masih banyak bergantung pada hasil alam dan mengolahnya menjadi bahan makanan, obat-obatan dan lain sebagainya sesuai pengetahuan leluhur. Kedua desa tersebut mewakili masyarakat pandalungan yang ada di Kecamatan Prigen. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat pandalungan dalam aspek pengetahuan, pemanfaatan, dan konservasi katuk di Kecamatan Prigen Pasuruan.

## Material dan Metode

### Bahan dan Alat

Kamera untuk dokumentasi, GPS (*Global Positioning System*), kuesioner untuk mendapatkan data terhadap persepsi masyarakat tentang tanaman katuk, serta alat tulis.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Informasi mengenai potensi tanaman katuk didapatkan dari key person yakni masyarakat yang mengetahui dan pernah menggunakan tanaman katuk dalam kehidupan sehari-hari. Responden yang diambil sebanyak 100 responden berdasarkan saran dari key person tersebut. Penilaian respon masyarakat mengacu pada skala likert. Pada kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan aplikasi komputer berupa *Microsoft Excel 2013*.

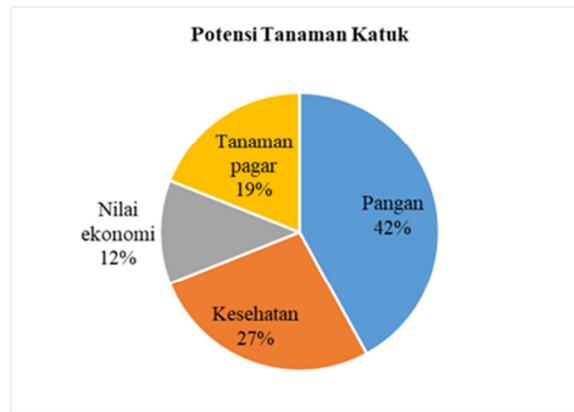
Peneliti melakukan observasi kepada masyarakat guna mendapatkan informasi mengenai aspek pengetahuan, pemanfaatan, dan aspek konservasi tanaman katuk yang ada di Kecamatan Prigen. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas yang terdapat di lapang serta mencatat pada dusun mana yang paling banyak ditumbuhi tanaman katuk.

Wawancara dengan cara terstruktur menggunakan kuesioner guna mendapatkan informasi mengenai aspek pengetahuan, pemanfaatan, dan aspek konservasi tanaman katuk. Wawancara juga dilakukan dengan semi terstruktur guna mendapatkan info lebih mendalam. Pengumpulan data dengan cara menelusuri berbagai macam dokumen seperti gambar, catatan berupa profil desa, laporan data kependudukan, dan lain sebagainya.

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa potensi tanaman katuk yang ada pada masyarakat dusun Klataan dan dusun Tonggowa terbagi dalam empat kategori, yakni

sebagai bahan pangan, obat tradisional atau kesehatan, tanaman pagar, dan tambahan nilai ekonomi. Keterangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Potensi Tanaman Katuk

Berdasarkan Gambar 1 nilai persentase potensi katuk tertinggi sebagai pangan yakni 42 %. Pangan yang dimaksud dalam hal ini adalah diolah sebagai sayur untuk dijadikan menu sehari-hari. Baik dusun Klataan maupun dusun Tonggowa mayoritas memanfaatkan daun katuk sebagai bahan pangan berupa sayur. Menurut Kusuma[4] katuk (*Sauropus androgynus* L. merr) merupakan salah satu komoditi tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai sayuran yang juga termasuk dalam tanaman obat-obatan penting. Selain itu potensi lain yang ada pada tanaman katuk adalah dapat diolah menjadi obat dalam bidang kesehatan. Berdasarkan analisis *phytochemical*, daun katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) memiliki banyak kandungan senyawa fitokimia yang dapat bermanfaat sebagai obat tradisional [1]. Sebanyak 27 % responden memanfaatkan tanaman katuk sebagai obat tradisional untuk kesehatan, seperti obat pelancar ASI, obat penurun panas, obat penyubur rambut, dan obat penyembuh luka. Potensi lain yakni dapat dijadikan sebagai tanaman pagar yang memiliki nilai persentase sebesar 19 %. Dan yang memanfaatkan sebagai tambahan nilai ekonomi sebesar 12 %. Untuk memanfaatkan tanaman katuk sebagai tambahan nilai ekonomi, masyarakat dapat menjualnya ke pasar.

Selain aspek pemanfaatan tanaman katuk, peneliti juga mengkaji mengenai aspek konservasi tanaman katuk yang ada di Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Untuk aspek konservasi, peneliti menggunakan nilai ICF (*Informant Consensus Factor*) yang merupakan suatu analisis data untuk mengidentifikasi kategori yang paling penting pada suatu penelitian dan digunakan sebagai parameter pada spesies tanaman untuk dilakukan aspek konservasi agar spesies tersebut tetap terjaga kelestariannya[5]. Peneliti menggunakan nilai ICF untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan responden dalam mengolah tanaman katuk untuk satu kategori pemanfaatan. Hasil analisis *Informant Consensus Factor* (ICF) dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel di atas, tanaman katuk merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat seperti yang telah tertera pada tabel. Nilai ICF tertinggi terdapat pada pemanfaatan katuk sebagai sayur (99), obat tradisional (99), dan pelancar ASI (99). Kemudian sebagai obat penyubur rambut (89), sebagai tanaman pagar (77), sebagai tambahan nilai ekonomi (44), serta sebagai obat demam (41). Sehingga dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa tanaman katuk sangat perlu di budidayakan keberadaannya karena banyak dari masyarakat yang memanfaatkan tanaman katuk

tersebut lebih dari satu kategori pemanfaatan. Menurut Albuquerque [5] *Informant Consensus Factor* ini akan mempunyai nilai yang rendah (mendekati 0) apabila tidak adanya pertukaran informasi dari pengguna tanaman dari masing – masing informan, dan akan mempunyai nilai yang tinggi (mendekati 1) apabila tanaman digunakan oleh banyak informan dan terjadi pertukaran informasi.

Tabel 1. Nilai Informant Consensus Factor (ICF)

No.	Jenis Pemanfaatan	Nilai ICF
1	Tanaman katuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan berupa sayur	99
2	Tanaman katuk dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional	99
3	Tanaman katuk dapat dimanfaatkan sebagai pelancar ASI	99
4	Tanaman katuk dapat dimanfaatkan sebagai penyubur rambut	89
5	Tanaman katuk dapat dimanfaatkan sebagai tanaman pagar	77
6	Tanaman katuk dapat dimanfaatkan sebagai tambahan nilai ekonomi	44
7	Tanaman katuk dapat dimanfaatkan sebagai obat demam	41

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat sejumlah tanaman katuk yang ditemukan di beberapa tempat yang ada di dusun Klataan dan dusun Tonggowa yakni di halaman rumah, tepi jalan, dan pekarangan. Adapun keberadaan tanaman katuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

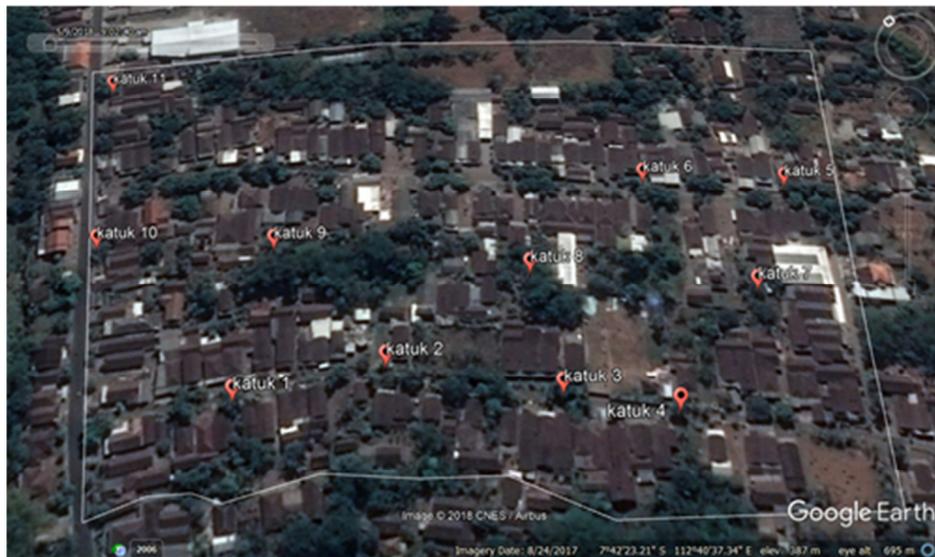
Tabel 2. Distribusi tanaman katuk berdasarkan tata guna lahan

No.	Dusun	Halaman Rumah	Tepi Jalan	Pekarangan	Frekuensi (%)
1.	Klataan	+	+	+	100
2.	Tonggowa	-	+	+	50
% Lokasi		50	100	100	

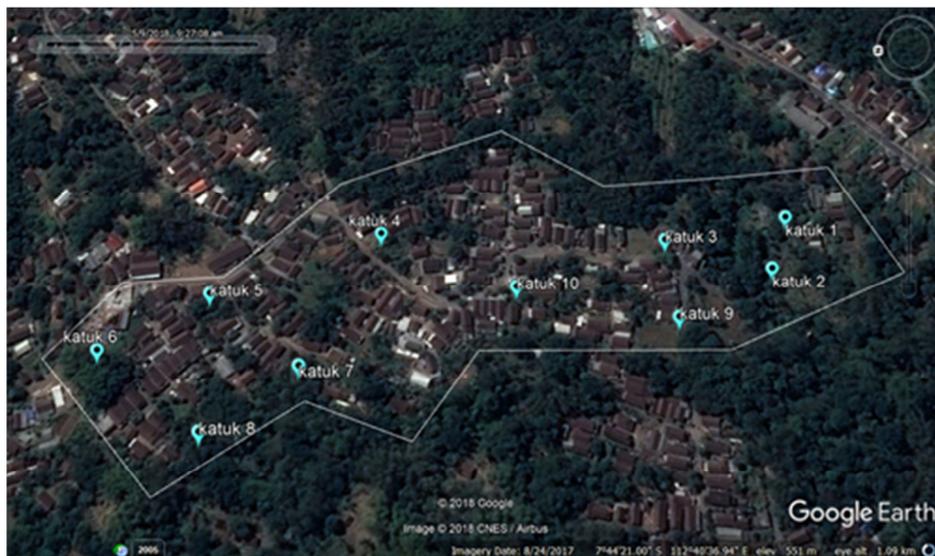
Keterangan : + : ada  
 - : tidak ada

Dari Tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan penyebaran tanaman katuk yaitu pada dusun Klataan tanaman katuk dapat ditemukan di halaman rumah, tepi jalan, maupun pekarangan dengan jumlah frekuensi 100 %. Sedangkan pada dusun Tonggowa tanaman katuk tidak ditemukan di halaman rumah dan hanya ditemukan di tepi jalan dan pekarangan saja dengan nilai

frekuensi 50 %. Menurut Lunga dan Simonapendi [6] masyarakat pandalungan umumnya lebih memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman pangan seperti sayuran untuk memenuhi kebutuhan harian. Selain itu, pekarangan rumah merupakan salah satu tata guna lahan yang merupakan sistem produksi bahan pangan tambahan dalam skala kecil untuk kebutuhan keluarga dan merupakan ekosistem tajuk berlapis[7]. Oleh karena itu masyarakat Tonggowa lebih memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman katuk. Sehingga dari data tersebut diketahui distribusi tanaman katuk dengan lokasi halaman rumah sebesar 50 %. Sedangkan lokasi yang berada di tepi jalan dan pekarangan sebesar 100 %.



Gambar 2. Distribusi Katuk di Dusun Klataan



Gambar 3. Distribusi Katuk di Dusun Tonggowa

Pada dusun Klataan terdapat total 63 individu tanaman katuk yang tersebar di 11 titik dengan titik kerapatan yang berbeda-beda. Dalam satu titik tersebut tidak hanya terdapat satu tanaman katuk saja, melainkan ada beberapa tanaman katuk yang jaraknya berdekatan antara katuk satu dengan yang lain. Tanaman katuk pada titik ke-1, 2 dan 6 ditemukan di halaman rumah masyarakat. Titik 1 terdapat 8 tanaman katuk, titik 2 terdapat 14 tanaman katuk, dan titik 6 terdapat 11 tanaman katuk. Titik ke-3, 4, 7, 10, dan 11 terdapat pada tepi jalan dengan jumlah katuk masing – masing 3, 2, 2, 3, 3. Sedangkan titik ke-5, 8, dan 9 terdapat di pekarangan masyarakat. Di titik 5 terdapat 4 jumlah individu, titik 8 terdapat 6 individu, dan titik 9 terdapat 7 jumlah individu tanaman katuk.

Persebaran tanaman katuk di dusun Tonggowa terdapat 10 titik dengan jumlah 49 individu. Mayoritas tanaman katuk di dusun Tonggowa berada di pekarangan masyarakat yang tertera pada titik 2, 6, 7, dan 8. Masing-masing titik terdapat 11, 9, 13, 6 individu katuk. Sedangkan pada titik 1, 3, 4, 5, 9, dan 10 terdapat di tepi jalan dengan jumlah individu masing-masing 2, 2, 3, 1, 1, 1. Hal ini dikarenakan banyaknya lahan pekarangan yang ada di dusun Tonggowa, dan mayoritas masyarakat setempat lebih memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami berbagai jenis tanaman salah satunya adalah tanaman katuk. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa persebaran tanaman katuk di dusun Klataan dan dusun Tonggowa relatif banyak, sehingga untuk strategi konservasinya dapat dilakukan dengan cara melakukan pembudidayaan tanaman katuk. Budidaya tanaman katuk dapat dilakukan dengan memotong batang katuk kemudian menanamnya pada media tanah yang diletakkan pada *polibag*. Penyiraman dilakukan setiap hari sebanyak dua kali sehari, pagi dan sore.

## Kesimpulan

Tanaman katuk memiliki potensi yang beragam yakni sebagai bahan pangan, kesehatan, tambahan nilai ekonomi, dan sebagai tanaman pagar. Berdasarkan persepsi masyarakat dusun Klataan dan masyarakat dusun Tonggowa, nilai persentase tertinggi dalam aspek pemanfaatan tanaman katuk adalah sebagai bahan pangan berupa sayur sebesar 42 %.

Distribusi tanaman katuk pada dusun Klataan dan dusun Tonggowa terbilang cukup melimpah. Hal ini dibuktikan dengan penandaan yang dilakukan di kedua lokasi tersebut. Pada dusun Klataan terdapat 11 titik dengan jumlah 63 individu dan dusun Tonggowa terdapat 10 titik distribusi tanaman katuk dengan jumlah 49 individu. Upaya konservasi tanaman katuk dapat dilakukan dengan cara melakukan pembudidayaan tanaman katuk.

## Daftar Pustaka

- [1] Selvi, S. V., and Basker, A. 2012. Phytochemical analysis and GCMS profiling in the leaves of *Sauropus androgynous* (L) Merr. *Int J Drug Dev Res.* 4:162 - 167.
- [2] Hayati, A., Arumingtyas, E.L., Indriyani, S. and Hakim, L. 2016. Local Knowledge of Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) in East Java, Indonesia. *International Journal of Current Pharmaceutical Review and Research* : 7 (4) : 210 – 215.
- [3] Hieronimus, B.S. 2003. Tanaman Katuk Gampang ditanam, Banyak Gunanya. Artikel. Akses Tanggal 28 Februari 2018. URL:<http://www.Tabloid Nova.com/articles>. Asp/id=567.
- [4] Kusuma, F. 2012. Budidaya Tanaman Katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr). Akses Tanggal 16 Maret 2018. URL: <http://fitrikusumawatv.blogspot.com/p/budidaya-tanaman-katuk.html>.

- [5] Albuquerque, U. P., Lucena, R.F.P., Monteiro, J.M., Florentino, A.T.N. and Almeida, C.F.C.B.R. 2006. Evaluating Two Quantitative Ethnobotanical Techniques. *Journal Ethnobotany Research and Applications* 4: 051-060.
- [6] Lunga, N. dan Simonapendi, M. L. 2017. Inventarisasi Tanaman Pangan pada Pekarangan Masyarakat Lokal Papua di Distrik Heram Kota Jayapura. *Jurnal Biologi Papua* Vol. 9 No. 2 Hal. 43-48 ISSN : 2086-3314
- [7] Novitasari, E. 2011. Studi Budidaya Tanaman Pangan Di Pekarangan Sebagai Sumber Kesehatan Pangan Keluarga (Studi Kasus di Desa Ampel Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Skripsi. Universitas Brawijaya : Malang.